



Pengembangan Model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas III Di MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik

Nur Rokhimah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Azhar Menganti Gresik
rokhimanur2@gmail.com

Nurul Agustin

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Azhar Menganti Gresik
nurulagustinpgsd07@gmail.com

Muhammad Luthfi Efendi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Azhar Menganti Gresik
luthfiefendi99@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kurang optimalnya sikap sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi di kelas III MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta minimnya integrasi potensi budaya lokal menjadi kesenjangan utama yang perlu diatasi. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal menggunakan media permainan tradisional congklak, menguji kelayakan model dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas, serta meningkatkan sikap sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil validasi perangkat pembelajaran, materi, media, dan LKPD menunjukkan kategori “sangat layak” dengan persentase di atas 91%. Respon siswa terhadap model berada pada kategori “baik” (75,6%), sedangkan penilaian sikap sosial pasca pembelajaran mencapai rata-rata 96% (sangat baik), dengan capaian tertinggi pada indikator kerja sama dan sikap menghargai (97,5%). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa model PBL berbasis kearifan lokal melalui media congklak efektif dalam membentuk karakter sosial siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Kata kunci: Kearifan lokal, matematika, PBL, sikap sosial

Abstract: This study was motivated by the low student engagement in learning and the suboptimal development of social attitudes such as cooperation, responsibility, and communication among third-grade students at MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik. Teacher-centered learning and the lack of integration of local cultural potential were identified as the main research gaps. This study aimed to develop a *Problem Based Learning* (PBL) model based on local wisdom using the traditional game congklak as a learning medium, to examine the model's validity, practicality, and effectiveness, and to improve students' social attitudes. The research employed a Research and Development (R&D) approach with the ADDIE model, consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, tests, and documentation, and analyzed using quantitative descriptive methods. The validation results for the learning tools, materials, media, and student worksheets indicated a “highly feasible” category with percentages above 91%. Students' responses to the model were categorized as “good” (75.6%), while post-learning social attitude assessments averaged 96% (very good), with the highest scores in cooperation and respect indicators (97.5%). The findings confirm that the PBL model based on local wisdom through congklak media is effective in fostering students' social character and increasing their engagement in the learning process.

Keywords: Local wisdom, mathematics, PBL, social attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk menanamkan sikap sosial seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Hazizah Isnaini & Robie Fanreza, 2024). Kurikulum di Indonesia, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila yang salah satunya diwujudkan melalui pembelajaran yang mampu menumbuhkan nilai gotong royong, saling menghargai, dan mampu berinteraksi positif di lingkungan sekitar (Natalya Tirsia Mokerowu et al., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran seharusnya dirancang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, salah satunya melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Model ini mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga membangun kemampuan sosial (Islah & Abidin, 2024). Dengan kata lain, pembelajaran di sekolah dasar perlu mengintegrasikan PBL dengan konteks budaya setempat agar pembentukan sikap sosial siswa berjalan secara lebih efektif dan bermakna.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal di MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik, proses pembelajaran masih cenderung didominasi metode ceramah dan tanya jawab yang berpusat pada guru. Siswa terlihat kurang aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, interaksi sosial antarsiswa belum optimal, serta nilai-nilai sosial seperti menghargai pendapat, berbagi tugas, dan membantu teman belum terbentuk secara kuat. Selain itu, pembelajaran jarang mengaitkan materi dengan potensi budaya lokal yang sebenarnya sangat kaya, seperti tradisi gotong royong warga desa, kegiatan kemasyarakatan, dan keterampilan lokal yang dapat dijadikan sumber masalah dalam pembelajaran. Akibatnya, kesempatan siswa untuk belajar secara kontekstual dan membangun sikap sosial melalui pengalaman langsung menjadi terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model PBL yang dipadukan secara eksplisit dengan kearifan lokal Gresik, seperti tradisi gotong royong, budaya ramah tamah, dan praktik kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Model ini akan diterapkan pada siswa kelas III MI, yang secara perkembangan sosialnya masih berada pada tahap pembentukan karakter dasar. Integrasi nilai-nilai lokal diharapkan tidak hanya memperkaya konteks masalah yang dipecahkan siswa, tetapi juga memupuk rasa memiliki terhadap budaya daerah, membangun interaksi sosial yang positif, serta memperkuat karakter gotong royong.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata (*real-world problems*) sebagai titik awal proses belajar, di mana peserta didik berperan aktif untuk mencari solusi melalui proses berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri (Khakim et al., 2022). PBL sebagai “suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus utama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah sekaligus memperoleh pengetahuan baru (Handayani, 2020). PBL dirancang untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mendalam (*deep understanding*), mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup (*lifelong learning skills*), serta meningkatkan kemampuan bekerja sama (Aprina et al., 2024). Proses pembelajaran ini



melibatkan siswa dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari informasi yang relevan, menganalisis data, dan menyimpulkan Solusi (Hasanah & Agustin, 2024). PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar, mencari, dan menemukan konsep yang dibutuhkan (Febriany A. Mahagia, 2023). Masalah yang disajikan bersifat autentik, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan memerlukan keterlibatan siswa secara aktif untuk memecahkannya (Arifin, 2019).

Secara umum, kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pandangan hidup, pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu, yang terbentuk sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya (Widyanti & Suwardiyati, 2025). Kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologisnya (Santoso et al., 2023). Kearifan ini lahir sebagai adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial, sehingga memiliki fungsi mempertahankan keseimbangan hidup (Januariawan, 2021). Kearifan lokal sebagai pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya setempat untuk mengatur tatanan kehidupan Masyarakat (Nurmaning, 2022). Kearifan lokal tidak hanya berupa tradisi dan adat, tetapi juga mencakup bahasa, cerita rakyat, praktik sosial, seni, dan sistem pengetahuan yang unik pada suatu daerah. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar yang kontekstual. Melalui pengenalan nilai-nilai budaya dan potensi lokal, peserta didik dapat mengembangkan rasa bangga terhadap daerahnya, sikap peduli terhadap lingkungan, dan karakter sosial yang positif (Novayani, 2025). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengembangkan model PBL berbasis kearifan lokal yang sesuai untuk siswa kelas III MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti–Gresik; (2) menguji kelayakan model tersebut dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas; serta (3) meningkatkan sikap sosial siswa, khususnya dalam hal kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan menghasilkan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas III MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti–Gresik. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). Model ini dipilih karena memberikan tahapan yang sistematis dalam merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi produk pembelajaran sehingga produk yang dihasilkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Berikut gambar tahapan – tahapan model ADDIE :



Gambar 1. Tahapan Model ADDIE

Adapun Tahap-tahapan ADDIE pada penelitian ini meliputi:

- a) Tahap *Analysis* (Analisis): Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan karakteristik siswa melalui observasi, wawancara guru, dan studi dokumen. Ditemukan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa pasif, interaksi sosial rendah, dan minat belajar materi perkalian kurang karena belum dikaitkan dengan pengalaman nyata atau budaya lokal. Hal ini menegaskan perlunya model pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan mampu meningkatkan sikap sosial siswa.
- b) Tahap *Design* (Perancangan) : Pada tahap perancangan, disusun kerangka model PBL berbasis kearifan lokal dengan permainan congklak sebagai media dan sumber masalah karena relevan dengan kehidupan siswa dan sarat nilai sosial. Rancangan mencakup RPP, LKPD, media congklak modifikasi, instrumen evaluasi, langkah-langkah PBL terintegrasi nilai lokal, serta strategi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c) Tahap *Development* (Pengembangan): Tahap pengembangan merealisasikan rancangan menjadi produk siap uji berupa perangkat pembelajaran, media congklak, LKPD, dan instrumen penilaian. Produk divalidasi oleh ahli media dan ahli perangkat, lalu direvisi sesuai masukan agar valid dan layak. Tahap implementasi menguji kepraktisan dan efektivitas melalui uji coba terbatas dan uji coba lapangan di kelas III MI Roudlotus Shibyan. Guru menerapkan model PBL berbasis congklak, peneliti mengamati keterlibatan dan interaksi siswa, serta mengumpulkan siswa untuk menilai keterterimaan model.
- e) Tahap *Evaluation* (Evaluasi): Tahap evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui evaluasi formatif di akhir tiap pertemuan dan evaluasi sumatif di akhir siklus untuk menilai efektivitas model dalam meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar. Hasil evaluasi menjadi dasar revisi akhir agar model pembelajaran valid, praktis, dan efektif.

Teknik pengumpulan data ddalam penelitian ini dengan menggunakan lima teknik pengumpulan data utama meliputi: a)Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat perilaku secara sistematis. Kegiatan observasi dilaksanakan sebelum dan selama penelitian. Pra-riiset: Mengidentifikasi aktivitas siswa kelas III MI Roudlotus Shibyan saat pembelajaran Matematika dan mengamati sikap sosial dalam model PBL. Selama penelitian: Mengamati implementasi media permainan congklak pada materi perkalian untuk melihat perkembangan sikap sosial siswa. b) Wawancara, bersifat tatap muka antara peneliti dan responden (guru atau pihak terkait) untuk menggali informasi mendalam. Dilakukan pada tahap pra-penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran sebelumnya, kebutuhan, serta masalah siswa terkait materi perkalian dan sikap sosial. c) Kuesioner/Angket Digunakan untuk mengumpulkan data dari responden (guru dan siswa) dalam jumlah besar. Bertujuan mengetahui tanggapan terhadap penerapan Model PBL berbasis kearifan lokal (media congklak) dalam pembelajaran Matematika. d) Dokumentasi, untuk mengumpulkan bukti berupa foto, video, dokumen, atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan penggunaan media congklak. memberikan gambaran nyata kondisi di lapangan. d) Tes, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa khususnya dalam operasi perkalian setelah penerapan model pembelajaran. Tes harus valid, reliabel, dan efisien.

Analisis data dilakukan untuk menilai kelayakan model, respon pengguna, dan hasil belajar. Terdapat beberapa jenis analisis:



- a. Analisis Observasi dan Wawancara Menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan fenomena tanpa menguji hipotesis. Data yang diperoleh dipaparkan secara sistematis untuk memberikan gambaran jelas terkait pelaksanaan pembelajaran.
- b. Analisis Kuesioner atau Angket
Data dari validator ahli (ahli media dan ahli perangkat pembelajaran) siswa diubah dari nilai kualitatif menjadi kuantitatif menggunakan skala Likert:

Tabel 1. Skala Likert

Rentang Skor	Kategori	Keterangan
4,01 – 5,00	Sangat Baik	Tanpa revisi
3,01 – 4,00	Baik	Revisi sedikit
2,01 – 3,00	Cukup Baik	Revisi cukup banyak
1,01 – 2,00	Kurang Baik	Revisi banyak
0,01 – 1,00	Tidak Baik	Belum dapat digunakan

Persentase kelayakan dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepraktisan (\%)} = \frac{\text{jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- c. Analisis Penilaian Sikap Sosial

Tabel 2. Skala Kualifikasi

Persentase	Kategori
81 – 100%	Sangat Baik
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Kurang Baik
21 – 40%	Tidak Baik

Persentase kelayakan dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Sikap Sosial} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

- d. Rumus menghitung hasil validasi perangkat pembelajaran dan media permainan cngklak

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah skor yang diberikan oleh ahli (materi, dan media)

N = Jumlah skor maksimal yang mungkin diperoleh

Tabel 2. Skala Likert Kriteria Validitas

Skor Akhir	Kategori Kelayakan
85 – 100	Sangat Layak
70 – 84	Layak
55 – 69	Cukup Layak
40 – 54	Kurang Layak
< 40	Tidak Layak

e. Analisis Tes Hasil Belajar

Nilai tes diolah untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa pada materi perkalian setelah penerapan model PBL berbasis kearifan lokal. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar (\%)} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal

Persentase Ketuntasan	Kategori
$\geq 85\%$	Tuntas secara klasikal
$< 85\%$	Belum tuntas secara klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap *Analyze* (Analisis)

Tahap analisis bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, khususnya pada materi perkalian kelas III MI Roudlotus Shibyan. Analisis dilakukan melalui observasi, wawancara dengan walikelas, dan pengamatan langsung saat proses belajar mengajar. Hasil analisis kinerja menunjukkan bahwa siswa kurang berminat saat belajar kelompok, terutama dalam pelajaran matematika. Beberapa siswa cenderung tidak fokus, bermain sendiri, atau bergurau saat diskusi, sehingga mengganggu proses pembelajaran dan menghambat perkembangan sikap sosial. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, siswa memerlukan model pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Oleh karena itu, dikembangkan model Problem Based Learning berbasis kearifan lokal dengan menggunakan media permainan tradisional congklak. Media ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran kelompok, sekaligus menumbuhkan sikap sosial yang positif.

Tahap *Design* (Desain)

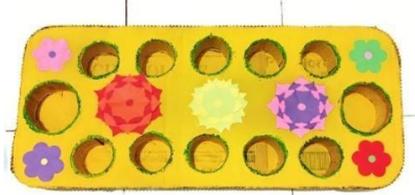
Pada tahap desain, peneliti menyusun modul pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, dan merancang model Problem Based Learning yang diintegrasikan dalam kegiatan inti modul ajar. Selain itu, dirancang pula media pembelajaran berupa papan congklak yang dibuat dari kardus dengan 10 lubang kecil dan 2 lubang besar di kedua sisi. Lubang-lubang dibentuk dari potongan kardus berbentuk bulat dan dihias menggunakan cat warna serta kertas lipat agar lebih menarik bagi siswa.

Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini dilakukan pembuatan dan validasi perangkat pembelajaran serta media papan congklak. Modul ajar disusun dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan kegiatan berbasis Problem Based Learning. Media papan congklak dibuat berukuran 30 x 70 cm, memiliki 10 lubang kecil dan 2 lubang besar, serta menggunakan biji jagung atau kuaci sebagai biji congklak. Selanjutnya, perangkat pembelajaran divalidasi oleh dua ahli, yaitu Ibu Ria Resti Fauziyah, M.Pd dan Bapak Rahmat Rudianto, M.Pd. Validasi mencakup modul ajar, LKPD, media, tes, lembar observasi, serta angket siswa. Setelah dinyatakan valid, perangkat siap

diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk mengukur kepraktisan dan keefektifannya.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

 <p>Media Congklak Sebelum Revisi</p>	 <p>Sesudah Revisi</p>
 <p>Sebelum Revisi</p>	 <p>Sesudah Revisi</p>

Tahap *Implementation* (Implementasi)

Setelah revisi berdasarkan masukan ahli, model *Problem Based Learning* dan media papan congklak diuji coba di kelas III MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik. Tahap ini bertujuan untuk menilai kepraktisan berdasarkan respon siswa serta mengukur keefektifan model melalui perbandingan hasil pretest dan posttest pada sikap sosial siswa dalam pembelajaran matematika materi perkalian.

Tabel 5. Kegiatan pembelajaran dengan Model PBL berbantu Media Congklak

<p>Kegiatan PBL</p>  <p>Kegiatan pembelajaran dengan model Problem Based Learning berbasis kearifan Lokal</p>	 <p>Kegiatan penjelasan media Papan congklak</p>
--	--

 <p>Pengenalan dan percobaan media congklak pada kelompok kecil</p>	 <p>Siswa mengerjakan LKPD dengan berkelompok dan menggunakan alat bantu media congklak untuk menyelesaikan masalah</p>
--	---

Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model Problem Based Learning berbasis kearifan lokal dengan media papan congklak. Evaluasi melibatkan hasil validasi perangkat pembelajaran dari para ahli, respon siswa, serta hasil pretest dan posttest siswa.

Tabel 6. Hasil Validasi Modul Ajar dengan Model PBL

No	Aspek yang Divalidasi	Rata-Rata	Kategori
1	Kelayakan Isi	4.0	Sangat Baik
2	Kelayakan Bahasa	3.5	Baik
3	Penyajian	3.5	Baik
Total Skor Rata-Rata		4.3	Sangat Baik / Layak
Total Presentase		91%	Sangat Baik

Hasil validasi modul ajar menunjukkan bahwa perangkat yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat baik dan layak digunakan, dengan rata-rata skor 4,3 dan presentase kelayakan 91%. Aspek kelayakan isi dinilai sangat baik (4,0), menunjukkan kesesuaian materi dengan tujuan dan capaian pembelajaran. Aspek bahasa dan penyajian masing-masing memperoleh skor 3,5 (baik), dengan saran untuk menyempurnakan bahasa dan memperbaiki tampilan visual modul. Peneliti menindaklanjuti saran tersebut dengan memperbaiki modul menggunakan *Canva*. Secara keseluruhan, modul siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan validasi terhadap modul ajar, peneliti juga melakukan validasi terhadap kelayakan materi yang digunakan dalam model Problem Based Learning berbasis kearifan lokal. Validasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana materi yang disusun sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Proses validasi dilakukan oleh validator selaku ahli materi. Hasil validasi materi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Validasi Materi

Aspek yang Divalidasi	Rata-Rata	Kategori
Kelayakan Materi	4.7	Sangat Baik
Total Skor Rata-Rata	4.7	Sangat Baik / Layak



Total Presentase 95% Sangat Baik

Hasil validasi materi menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan sangat layak digunakan, dengan skor rata-rata 4,7 dan presentase kelayakan 95% (kategori sangat baik). Materi dinilai sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran serta mudah dipahami siswa. Validator menyarankan agar penyajian materi dibuat lebih menarik dan tidak hanya bersumber dari LKS. Saran tersebut telah ditindaklanjuti peneliti dengan memperkaya materi secara visual dan kontekstual.

Setelah dilakukan validasi terhadap modul ajar dan materi pembelajaran, selanjutnya dilakukan validasi terhadap media pembelajaran berupa permainan papan congklak. Validasi ini bertujuan untuk menilai kesesuaian media dengan materi dan tujuan pembelajaran, manfaat media dalam mendukung proses belajar siswa, serta tampilan visual media. Hasil validasi media dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Validasi Media Congklak

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata	Kategori
1	Kesesuaian dengan Materi dan Tujuan	4.0	Sangat Baik
2	Manfaat Media	3.5	Baik
3	Tampilan Media	4.0	Sangat Baik
	Total Skor Rata-Rata	4.7	Sangat Baik / Layak
	Total Presentase	95%	Sangat Baik

Hasil validasi media pembelajaran papan congklak menunjukkan bahwa media ini sangat layak digunakan, dengan skor rata-rata 4,7 dan presentase 95% (kategori sangat baik). Aspek kesesuaian dengan materi dan tujuan serta tampilan media mendapat skor 4,0 (sangat baik), sedangkan aspek manfaat media memperoleh skor 3,5 (baik). Validator menyarankan penambahan warna dan hiasan untuk meningkatkan daya tarik visual, dan saran tersebut telah ditindaklanjuti oleh peneliti. Secara keseluruhan, media dinilai efektif, relevan, dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran. Setelah memvalidasi modul ajar, materi, dan media pembelajaran, peneliti juga melakukan validasi terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa LKPD yang dikembangkan sesuai dengan materi pembelajaran, mudah dipahami oleh siswa, serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil validasi LKPD disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Validasi LKPD

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata	Kategori
1	Kesesuaian Isi dan Petunjuk	4.0	Sangat Baik
2	Bahasa dan Perintah	3.5	Baik
	Total Skor Rata-Rata	4.7	Sangat Baik / Layak
	Total Presentase	95.8%	Sangat Baik

Hasil validasi terhadap LKPD menunjukkan bahwa perangkat tersebut termasuk dalam kategori sangat baik dan sangat layak digunakan, dengan rata-rata skor 4,7 dan presentase kelayakan 95,8%.

Pada aspek kesesuaian isi dan petunjuk, LKPD memperoleh skor 4,0 (sangat baik), menunjukkan bahwa isi materi dan petunjuk pengerjaan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan pada aspek bahasa dan perintah, memperoleh skor 3,5 (baik), menandakan bahwa bahasa yang digunakan cukup jelas, meskipun masih bisa ditingkatkan agar lebih komunikatif dan mudah dimengerti oleh siswa tingkat sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa LKPD sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Tidak ada saran atau kritik signifikan dari validator, sehingga LKPD dapat langsung digunakan untuk mendukung model pembelajaran Problem Based Learning berbasis kearifan local.

Tabel 10. Hasil Perolehan Respon siswa Terhadap Pembelajaran Model PBL dengan Media Congklak

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Perolehan	Rata Maksimal	Presentase
1.	Saya senang ketika pembelajaran berdiskusi	100	100	100
2.	Saya menyenangi pembelajaran matematika dengan model pembelajaran PBL	96	100	96
3.	Saya lebih memahami materi dengan model PBL	92	100	92
4.	Saya kurang senang ketika diminta guru mencari solusi dalam menyelesaikan tugas	60	100	60
5.	Saya tidak menyukai pembelajaran matematika dengan model PBL	46	100	46
6.	Belajar matematika Dengan berdiskusi membuat belajar saya lebih menyenangkan	95	100	95
7.	Saya lebih berantusias ketika menyelesaikan tugas dengan berkelompok	73	100	73
8.	Saya tidak menyukai diskusi dan belajar secara berkelompok dalam proses pembelajaran	44	100	44
9.	Aktifitas berkelompok mendorong saya untuk saling bertanya antar teman dan mendapatkan ide baru	98	100	98
10.	Saya lebih mudah saat menyelesaikan tugas materi perkalian dengan media congklak.	96	100	96
11.	Saya terlihat bosan ketika pembelajaran dengan menggunakan media congklak	43	100	43
12.	Dengan media congklak saya lebih senang saat pembelajaran berkelompok	97	100	97
13.	Media congklak tidak membuat saya menyelesaikan tugas	43	100	43
Total Skor Keseluruhan				983
Total Skor Rata-Rata Presentase				75,6%

Hasil angket menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis media congklak berada pada kategori baik, dengan rata-rata presentase 75,6%.



Sebagian besar siswa menyatakan senang berdiskusi, menyukai belajar matematika dengan PBL, dan merasa media congklak mempermudah pembelajaran, terutama materi perkalian. Beberapa siswa juga mengaku lebih aktif dan termotivasi saat belajar kelompok. Namun, sebagian kecil siswa masih merasa kurang nyaman dengan model PBL atau media congklak, terlihat dari adanya skor rendah pada beberapa pernyataan terkait kebosanan dan kesulitan. Secara umum, model ini dianggap efektif dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan keterlibatan sosial siswa dalam pembelajaran. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) berbasis media congklak, dilakukan penilaian terhadap aspek-aspek sikap sosial siswa untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan karakter sosial siswa. Penilaian ini mencakup lima indikator utama yaitu kerjasama, tanggung jawab, sikap menghargai, komunikasi, dan disiplin. Hasil penilaian sikap sosial siswa setelah pembelajaran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Sikap Sosial Siswa Ketika Setelah Menerima Pembelajaran dengan Model PBL berbantu Media Congklak

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase
1.	Kerjasama	78	80	97,5%
2.	Tanggung Jawab	77	80	96%
3.	Sikap Menghargai	78	80	97,5%
4.	Komunikasi	77	80	96%
5.	Disiplin	75	80	93%
Total Skor Rata-Rata Presentase				96%

Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata sikap sosial siswa setelah pembelajaran mencapai 96%, termasuk kategori sangat baik. Aspek kerjasama dan sikap menghargai memiliki skor tertinggi (97,5%), diikuti tanggung jawab dan komunikasi (96%), serta disiplin (93%). Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL berbantu media congklak efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran. Model PBL yang digunakan dalam penelitian ini terbukti mampu menumbuhkan interaksi sosial yang positif di antara siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Rahayu et al., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok, bekerja sama, serta membangun pemahaman bersama secara kontekstual. Dalam konteks ini, media permainan congklak berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kesabaran, dan kebersamaan. Model PBL yang dikembangkan dalam penelitian ini sejalan dengan upaya tersebut, karena mampu menstimulasi siswa untuk lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap proses pembelajaran bersama. Selain itu, (Nafisah et al., 2025) menyebutkan bahwa PBL adalah metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata untuk memecahkan masalah, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus kemampuan kerja sama. Permainan congklak sebagai media lokal juga menjadi pemicu keterlibatan aktif siswa karena sesuai dengan budaya dan pengalaman mereka, sebagaimana dijelaskan oleh (Qudwatullathifah et al., 2025) bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen

penting dalam membentuk karakter sosial siswa jika diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dengan pendekatan kearifan lokal melalui media congklak dapat disimpulkan efektif dalam membentuk sikap sosial siswa di sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis kearifan lokal dengan media congklak terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas III MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik pada mata pelajaran Matematika, khususnya materi perkalian. Peningkatan sikap sosial terlihat dari hasil observasi dan evaluasi yang menunjukkan rata-rata presentase sebesar 96%, dengan capaian tertinggi pada indikator kerjasama dan sikap menghargai sebesar 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, bertanggung jawab, berkomunikasi, serta menunjukkan kedisiplinan dalam pembelajaran kelompok. Model PBL yang dikembangkan juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan semangat kebersamaan, dan membangun karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, model ini layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar*. 13(1).
- Arifin, S. (2019). Metode Problem Base Learning (PBL) dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Kontemporer. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 88–106. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1365>
- Febriany A. Mahagia, A. M. G. (2023). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. 9(24). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10727024>
- Handayani, R. H. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar*. 4(2).
- Hasanah, M., & Agustin, N. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kasus Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV Di Mi Roudlotul Muta'allimin Menganti-Gresik*. 8(2). <https://journal.umg.ac.id/index.php/jtiee/article/view/8855/4774>



- Hazizah Isnaini & Robie Fanreza. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Islah, A. N., & Abidin, Z. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem- Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MA Pada Mata Pelajaran Sejarah. 4(4).
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130–143. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1297>
- Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Nafisah, M., Mu'tafi, A., & Munawaroh, H. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. 3(4), 736–746. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5791>
- Natalya Tirsa Mokerowu, Deitje A.Katuuk, Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tombatu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1544–1558. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7314>
- Novayani, I. (2025). Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pendidikan di Desa Sapit. 5(2). <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya>
- Nurmaning, B. A. (2022). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 635. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051>
- Qudwatullathifah, R. N., Nugraha, T. A., & Miftahurrohman, C. (2025). Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i1.5235>
- Rahayu, P., Ceffiriana, P., & Hidayati, F. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Pbl Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Kelas III Sekolah. 09(3).
- Santoso, G., Razan, A., Lestari, D., & Ibrahim, M. (2023). Local Wisdom Nasional RI Yang Mendunia. 02(03).
- Widyanti, Y. E., & Suwardiyati, R. (2025). Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal dalam Perlindungan Kesenian Tradisional Banjar. 18.